

Hubungan Peran Perawat Edukator dengan Kecemasan Keluarga Pasien Triase Kuning di Ruang Unit Gawat Darurat UPT. Puskesmas Dondo

Asmiati¹, Juwita Meldasari Tebisi², Arfiah³
^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara
e-mail: asmyainun@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan data UPT. Puskesmas Dondo, Desa Tinabogan Kecamatan Dondo kabupaten Tolitoli, Jumlah pasien di ruangan UGD Puskesmas sekitar 1825 pasien sepanjang tahun 2023 dan 40% Berada Dalam Kategori Kegawat daruratan Triase Kuning. Dimana, anggota keluarga mengalami kecemasan akibat anggota keluarga yang dibawa ke IGD. Desain penelitian *ini* kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini keluarga pasien yang berkunjung ke IGD dalam 3 bulan terakhir sebanyak 132 responden, sampel sebanyak 57 responden, *menggunakan* Purposive Sampling. Hasil uji chi-square didapatkan nilai $p = 0.001 \leq$ nilai $\alpha = 0.05$ yang berarti terdapat hubungan peran perawat edukator dengan kecemasan keluarga pasien triase kuning di ruangan unit gawat darurat UPT. Puskesmas Dondo. Terdapat hubungan peran perawat edukator terhadap kecemasan keluarga pasien triase kuning di ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo. Bagi UPT Puskesmas Dondo agar memberikan kesempatan pelatihan komunikasi efektif kepada perawat agar kualitas pelayanan di IGD semakin meningkat

Kata kunci : *Peran Perawat Edukator, Kecemasan Keluarga*

Abstract

Based on UPT data. Dondo Health Center, Tinabogan Village, Dondo District, Tolitoli Regency, The number of patients in the ER room of the Health Center is around 1825 patients throughout 2023 and 40% are in the Yellow Triage Emergency Category. Where, family members experienced anxiety due to family members who were taken to the emergency room. The design of this study is quantitative with a cross sectional approach. The population of this study was 132 respondents, a sample of 57 respondents, using Purposive Sampling. The results of the chi-square test obtained a value of $p = 0.001 \leq$ a value of $\alpha = 0.05$ which means that there is a relationship between the role of nurse educators and the anxiety of the families of yellow triage patients in the emergency room of the UPT. Dondo Health Center. There is a relationship between the role of nurse educators in the anxiety of the families of yellow triage patients in the ER room of the UPT Dondo Health Center. For the Dondo Health Center to provide effective communication training opportunities to.

Keywords: *Role of Nurse Educator, Family Anxiety*

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan gawat darurat ditujukan kepada pasien gawat darurat yaitu pasien yang tiba-tiba berada dalam keadaan gawat bahkan terancam nyawanya atau anggota tubuhnya bila tidak mendapat pertolongan secara cepat dan tepat. Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan lini utama sebagai jalan masuknya pasien (Perceka, 2020). Kunjungan pasien ke IGD terus meningkat tiap tahunnya. *Trend* kunjungan IGD di dunia naik hampir 2 kali lipat dibandingkan kenaikan populasi di *United States of America* (USA) pada tahun 2019 *National Health Service* (NHS) Inggris melaporkan bahwa jumlah kunjungan di IGD meningkat sebesar 20 (Simandalahi, 2019). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kunjungan pasien ke IGD di seluruh Indonesia mencapai 4.402.205 pasien (13,3% dari total seluruh kunjungan di RSU) dengan jumlah kunjungan 12% dari kunjungan IGD berasal dari rujukan dengan jumlah RSU 1.033 unit dari 1.319 unit RS yang ada (KemenKes RI, 2022).

Menurut dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022 jumlah kunjungan pasien ke IGD sebanyak 53.000 kasus, dimana kasus yang terbanyak kondisi kritis dan kecelakaan. RSUD Undata sendiri memiliki jumlah kunjungan sebanyak 15.599 kasus, Sedangkan data dari RSUD Rumah Sakit Banggai Laut jumlah kunjungan pasien IGD pada tahun 2022 sebanyak 4.136 kasus (DinKes, 2022). Berdasarkan data jumlah kunjungan IGD menunjukkan kenaikan yang signifikan ini dan IGD juga memegang peran yang sangat penting sebagai pintu terdepan rumah sakit, maka dari itu IGD harus bisa memberikan pertolongan yang cepat dan tepat untuk keselamatan pasien yaitu dengan memberikan *response time* ≤ 5 menit dalam pelayanan pasien di IGD. Tindakan respon time yang tepat adalah dengan melakukan triage (Perceka, 2020).

Triage merupakan bagian penting dari gawat darurat yang digunakan untuk pemilahan pasien di ruang gawat darurat. Tujuan utama dari triage adalah untuk mengidentifikasi pasien dengan situasi yang mengancam jiwa, agar dapat menentukan perawatan yang tepat di ruang IGD. Tindakan triage dilakukan oleh seorang perawat, sehingga perawat diharuskan mampu melakukan pemilahan pasien sebelum dilakukan perawatan (Sugianto, Rammang, and Rahman, 2023). Selain berperan melakukan triage, perawat gawat darurat mempunyai beberapa peran serta fungsinya, fungsi pertama ialah fungsi independen yang berkaitan pemberian asuhan. Fungsi kedua ialah fungsi dependen, yaitu fungsi yang didelegasikan sepenuhnya bahkan sebagian dari profesi lain. Fungsi ketiga ialah fungsi kolaboratif, melakukan kerjasama saling membantu dalam program kesehatan, dalam hal ini perawat termasuk dalam fungsi independen, karena selain pemberi asuhan kepada pasien juga memperhatikan keluarga pasien terkait kecemasan pada saat menunggu di ruang Instalasi Gawat Darurat (Asti, Jaisyan, and dkk 2020).

Kecemasan ialah rasa takut yang tidak jelas juga perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi bahkan ketidakamanan. Kecemasan sebuah keluarga khususnya keluarga mempunyai anggota keluarga dirawat di rumah sakit ialah salah satu bentuk adanya gangguan. Kondisi ini tentu akan membawa dampak yang buruk terhadap perubahan suasana bahkan perasaan yang dialami oleh sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mendapat perawatan di sebuah rumah sakit (Ririn M, Rizky M, Sirli A, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana proses penelitian yang menggunakan data dan angka sebagai alat untuk menganalisis informasi mengenai apa yang diinginkan (Sastroasmoro, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang berarti seluruh variabelnya diteliti baik variabel bebas maupun terikatnya dinilai dalam jangka waktu bersamaan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 132 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin* sehingga populasi dalam penelitian berjumlah 57 responden, Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *Non Probability Sampling* dengan jenis tehnik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder Dimana data primer didapatkan langsung dari pasien dengan cara mengisi kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, pekerjaan, agama, suku, hubngan dengan pasien di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dondo.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan pekerjaan, agama, suku, hubngan dengan pasien di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Dondo

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Responden		
20-44	40	70.2%
45-64	17	29.8%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	36.8
Perempuan	36	63.2
Pendidikan		
SD	22	38.6

SMP	9	15.8
SMA	21	36.8
D3/D4	2	3.5
S1	3	5.3
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	27	47.4
Aparat Desa	1	1.8
PNS	2	3.5
Wiraswasta	4	7.0
Pedagang	1	1.8
Petani	16	28.1
Nelayan	1	1.8
Honorar	3	5.3
Mahasiswa	2	3.5
Agama		
Islam	54	94.7
Kristen	3	5.3
Suku		
Bugis	25	43.9
Buol	4	7.0
Dayak	2	3.5
Dondo	14	24.6
Jawa	2	3.5
Makassar	1	1.8
Manado	1	1.8
Mandar	5	8.8
Tolitoli	3	5.3
Hubungan Dengan Pasien		
Anak	9	15.8
Bapak	10	17.5
Cucu	1	1.8
Ibu	10	17.5
Istri	10	17.5
Saudara	8	14.0
Suami	9	15.8

Berdasarkan uraian tabel 4.1 menjelaskan bahwa Usia terbanyak responden adalah 20-44 tahun dengan total 40 orang (70.2%), sedangkan jenis kelamin responden yang terbanyak dengan jenis kelamin perempuan yakni sebesar 36 orang (63.2%). Pendidikan terbanyak responden pendidikan Sekolah Dasar, yakni sebesar 22 orang (38.6%). Sedangkan untuk jenis pekerjaan responden, pada umumnya kebanyakan adalah seorang ibu rumah tangga dengan jumlah 27 orang (47.4%). Untuk kepercayaan religius yang dianut oleh responden ialah beragam islam dengan jumlah 54 orang (94.7%). Suku dari responden kebanyakan adalah suku bugis dengan jumlah sebanyak 25 orang (43.9%). Sedangkan hubungan pasien dengan responden kebanyakan adalah bapak, ibu, dan istri, dimana masing-masing memiliki jumlah sebanyak 10 rang (17.5%).

Peran perawat Edukator di Ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Perawat Edukator di Ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo.

Peran Perawat Sebagai Edukator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	29	50.9
Kurang baik	28	49.1

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas peran prawat sebagai edukator adalah baik, dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 29 responden (50.9%), kemudian sebanyak 28 responden (49.1%) menyatakan bahwa peran perawat sebagai educator kurang baik.

Mengidentifikasi tingkat kecemasan keluarga pasien triase kuning Di Ruangn UGD UPT.Puskesmas Dondo

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Triase Kuing di UGD UPT Puskesmas Dondo

Kecemasan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cemas Ringan	22	38.6%
Cemas Sedang	14	24.6%
Cemas Berat	21	36.8%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas kecemasan keluarga pasien dengan triase kuning d UPT Puskesmas dondo ialah cemas ringan yakni sebanyak 22 responden (38.6%), kemudian diikuti oleh cemas berat sebanyak 21 responden (36.8%), terakhir ialah cemas sedang sebanyak 14 responden (24.6%).

Hubungan peran perawat edukator dengan kecemasan keluarga pasien triase kuning di ruangn UGD UPT Puskesmas Dondo

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan peran perawat edukator dengan kecemasan keluarga pasien triase kuning di ruangn UGD UPT Puskesmas Dondo

Perawat Edukator	Kecemasan Keluarga Paaien						Total		Value
	Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	18	62.1	4	13.8	7	24.1	29	100	0,001
Kurang baikk	4	14.3	10	35.7	14	50	28	100	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan terdapat 7 (24.1%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan berat, sedangkan 4 (13.8%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan sedang, serta 18 (62.1%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan ringan. Pada sisi lain, terdapat sebanyak 14 (50%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan berat, sedangkan sebanyak 10 (35.7%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan sedang, serta sebanyak 4 (14.3%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan ringan.

Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan taraf signifikansi $p= 0.001 < 0.005$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Artinya H_a diterima yaitu adanya Hubungan Peran Perawat Edukator Terhadap Kecemasan Keluarga Pasien Triase Kuning Di Ruangn UGD UPT Puskesmas Dondo.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hubungan Peran perawat educator terhadap kecemasan keluarga triase kuning di UGD UPT Puskesmas Dondo, menunjukkan bahwa terdapat 18 (62.1%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan ringan, sedangkan 4 (13.8%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan sedang, serta 7 (24.1%) orang responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai educator dengan kategori baik mengalami kecemasan berat. Pada sisi lain, terdapat sebanyak 4

(14.3%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan ringan, sedangkan sebanyak 10 (35.7%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan sedang, serta sebanyak 14 (50%) responden yang mendapatkan pelayanan perawat sebagai edukator dengan kategori kurang baik mengalami kecemasan berat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perawat educator memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan keluarga pasien triase kuning di UPT Puskesmas Dondo, hal ini dibuktikan dengan hasil uji menggunakan spss didapatkan nilai p-value sebesar 0.001 dimana dalam hal ini berarti lebih kecil dari nilai alpha (0.005) yang menunjukkan terdapat hubungan. berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang menerima pelayanan dari perawat educator dengan baik mengalami kecemasan ringan (62.1%), sementara yang menerima pelayanan dengan kurang baik mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Peneliti berasumsi bahwa terdapatnya hubungan antara peran perawat educator dengan tingkat kecemasan keluarga pasien triase kuning diakibatkan karena pemberian informasi dan keterangan jelas terkait kondisi yang dialami pasien, dan tindakan medis serta dampak dari tindakan medis yang akan dilakukan oleh perawat bersama dengan dokter dapat memberikan pemahaman kepada keluarga pasien sehingga dengan pemahaman ini bisa mengurangi rasa kekhawatiran, rasa was-was, rasa ketidak pastian, dan rasa cemas yang dialami oleh keluarga pasien. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam kondisi apapun pasiennya, wajib bagi kita sebagai seorang perawat memberikan edukasi dan informasi yang jelas kepada keluarga pasien terkait kondisi dan tindakan selanjutnya yang akan diberikan kepada pasien.

Asumsi peneliti didukung oleh teori Bandura (1986) di dalam bukunya, yang menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh seseorang dapat meningkatkan self-efficacy orang lain yang berada dalam situasi krisis, sehingga mengurangi kecemasan seseorang yang mengalami situasi krisis tersebut. Hal ini juga sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1984) dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan maupun stress akan dapat mengembangkan strategi kopingnya untuk bisa mengurangi gejala ansietas yang dialaminya jika mereka mendapatkan informasi dan edukasi yang bermanfaat terkait apa yang mereka hadapi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Costa dan Fawzi (2020) dalam penelitiannya di kota Kediri, menemukan bahwa semakin baik peran perawat sebagai educator maka akan semakin berkurang tingkat kecemasan keluarga pasien, maka dari itu diperlukan peran perawat educator untuk memberikan pengetahuan terkait tindakan keperawatan dan tindakan medis yang akan diberikan kepada pasien.

Disisi lain juga terlihat pada hasil penelitian ini, masih terdapat sebanyak 7 (24.1%) responden yang mengalami kecemasan berat walaupun perawat telah menjalankan perannya sebagai educator dengan baik. Menurut peneliti, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang dimana rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar, usia responden rata-rata adalah 25 tahun dan pekerjaan mereka adalah ibu rumah tangga. Di mana hal ini bisa menjadi faktor pemicu stres dan kecemasan terhadap permasalahan yang dialami oleh responden. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dikarenakan orang dengan pendidikan rendah memiliki akses sumber daya untuk menerima informasi yang terbatas, kurangnya dukungan sosial, dan manajemen stress yang tidak memadai yang bisa didapatkan pada lingkungan sekitar tempat tinggal.

Asumsi peneliti ini didukung oleh teori Marmot (2004) dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mengatasi stress dan kecemasan yang dialaminya. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia juga mendapatkan bahwa pada umumnya seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki keterampilan koping yang cukup buruk sehingga saat mereka mendapatkan stressor, mereka tidak mampu mengendalikan stressor tersebut serta tidak siap terhadap stressor yang menimpa mereka (Harlina dan Aiyub 2018; Hijriyah 2020). Hal ini juga sesuai dengan teori perkembangan Erikson (1977) yang mengatakan bahwa kecemasan seseorang pada usia muda dapat memburuk dikarenakan pada usia muda dihadapkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan krisis identitas (mencari jati diri).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga sering mengalami stres kronis diakibatkan karena mereka menjalankan berbagai macam peran dalam satu kaligus secara bersamaan, ditambah lagi saat mereka harus mengurus keluarga yang sakit (Durak, dan Karakose 2022). Teori lain juga menjelaskan bahwa ibu rumah tangga juga sering mengalami konflik peran dalam keluarga, khususnya pengasuhan sehingga jika salah satu anggota keluarga mereka mengalami masalah kesehatan maka secara tidak langsung mereka akan mengalami stress dan kecemasan akibat konflik peran ganda tersebut (Galib, Lewaherilla, dan Widokarti 2023; Mooghali et al. 2014).

Dalam penelitian ini juga masih menunjukkan sebanyak 4 (14.3%) responden yang mengalami kecemasan ringan dan sebanyak 10 (35.7%) responden yang mengalami kecemasan sedang walaupun perawat educator memiliki peran yang kurang baik. Hal ini menurut peneliti, kecemasan keluarga pasien dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan seseorang, dimana tingkat pendidikan yang baik bisa memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas serta mereka dapat mengakses informasi yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu faktor lain seperti usia responden, hubungan dengan pasien merupakan faktor yang membuat keluarga hanya memiliki kecemasan ringan maupun sedang meskipun perawat educator memiliki peran yang kurang baik.

Asumsi peneliti ini didukung oleh Nutbeam (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan literasi kesehatan, yang mencakup kemampuan untuk memahami informasi medis dan pengobatan alternatif. Keluarga dengan literasi kesehatan yang lebih tinggi lebih cenderung menganggap sistem perawatan kesehatan aman dan tidak terlalu takut akan kondisi kesehatan yang serius, seperti klasifikasi triase kuning. Literasi kesehatan yang lebih baik memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara tenaga kesehatan dan keluarga, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih optimal dan manajemen emosional.

Tingkat pendidikan terbukti memberikan pengaruh pada penilaian kognitif terhadap pengalaman stres. Teori stres dan koping menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan teknik koping yang berfokus pada masalah yang berfungsi untuk mengurangi ketidaknyamanan emosional. Tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin rentan terhadap kecemasan yang meningkat sebagai konsekuensi dari pemahaman yang terbatas tentang prosedur medis atau ketakutan akan hal yang tidak diketahui (Lazarus and Folkman 2018). Menurut Vellyana, Lestari, and Rahmawati (2017) latar belakang pendidikan seseorang dapat memengaruhi kualitas pengetahuannya. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyimpan informasi baru dan terlibat dalam kemampuan berpikir rasional. Sehingga, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung menunjukkan peningkatan tingkat kematangan intelektual dan psikologis. Hal ini menandakan perkembangan menuju kematangan mental, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif, pengambilan keputusan yang rasional, pengaturan emosi, dan kapasitas untuk menerima pendapat orang lain. Hal ini mencakup pemikiran rasional, pengendalian emosi, dan toleransi terhadap orang lain. Usia seseorang berkorelasi dengan pengalamannya dalam menghadapi berbagai jenis stres, kapasitasnya untuk mengakses sumber daya, dan keterampilan mengatasi stres (Harlina and Aiyub 2018). Menurut Purwacaraka, Arief Hidayat, and Farida (2022) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa semakin dekat hubungan keluarga dengan pasien maka akan semakin tinggi kecemasan yang dialami oleh keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukan hasil bahwa Sebagian besar peran perawat edukator di ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo dilakukan dengan baik. Sebagian besar keluarga Pasien triase kuning di ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo mengalami kecemasan berat, sehingga didapatkan hubungan peran perawat edukator terhadap kecemasan keluarga pasien triase kuning di ruangan UGD UPT Puskesmas Dondo. Diharapkan wilayah kerja Puskesmas Dondo untuk bisa menjadi bahan evaluasi bagi UPT Puskesmas Dondo agar dapat meningkatkan kualitas

layanan kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada SDM mereka khususnya di UGD untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendekatan kepada masyarakat, komunikasi efektif dan peningkatan peran perawat sebagai educator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pasien yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini, serta kepada dosen-dosen yang telah membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Arnika Dwi, Nafahima Jaisyan, and dkk. 2020. "Hubungan Triase Pasien Dengan Kondisi Psikologis Keluarga Di Unit Gawat Darurat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 16(1): 110.
- Costa, Martinho Orlando Da, and Alfian Fawzi. 2020. "Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Tentang Penanganan Pasien Cardiovascular Diseases Dengan Kecemasan Keluarga Di Rumah Sakit Tk. Iv (DKT) Kediri." *Journal of Health Science Community* 1(2).
- Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2022. "Profil Kesehatan Sulawesi Tengah."
- Durak, Mithat, Emre Senol Durak, and Selin Karakose. 2022. "Psychological Distress and Anxiety among Housewives: The Mediational Role of Perceived Stress, Loneliness, and Housewife Burnout." *Current Psychology* 42(17).
- Erikson, Erik H. 1977. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Book.
- Galib, Zakki, Novalien Carolina Lewaherilla, and Joko Rizkie Widokarti. 2023. "The Impact of Work Environment and Work Family Conflict on Job Satisfaction With Work Life Balance as Intervening Variable." *Journal of Economics* 12(1): 969–75.
- Harlina, and Aiyub. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan* 3(3): 192–200.
- kemenkes kesehatan RI. 2022. "Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan." *Kementerian Kesehatan RI*.
- Lazarus, Richard S., and Susan Folkman. 2018. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Nutbeam, Don. 2019. "Health Literacy as a Public Health Goal: A Challenge For Contemporary Health Education and Communication Strategies Into The 21st Century." *Health Promotion International* 15(3): 439–58.
- Perceka, Andhika Lungguh. 2020. "Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang IGD RSUD Dr. Slamet Garut." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 006(02): 270–77.
- Ririn Merliyanti; Rizky Meilando; Sirli Agustiani. 2024. "Perawat Profesional Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Di IGD." *Global Health Science Group* 6: 227–36.
- Sugianto, Sisilia Rammang, and Abdul Rahman. 2023. "Hubungan Beban Kerja Terhadap Waktu Tanggap Perawat Gawat Darurat Menurut Persepsi Pasien Di Ruang IGD Rumah Sakit Banggai Laut." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 21685–93.
- Vellyana, Diny, Arena Lestari, and Asri Rahmawati. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di RS Mitra Husada Pringsewu." *Jurnal Kesehatan* 8(1).